

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Jumlah penduduk di Indonesia selalu mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Menurut katalog Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035 yang dikeluarkan oleh BPS dikatakan bahwa, jumlah penduduk Indonesia selama dua puluh lima tahun mendatang terus meningkat yaitu dari 238,5 juta pada tahun 2010 menjadi 305,6 juta pada tahun 2035. Namun, kenaikan jumlah penduduk tersebut tidak diikuti oleh meningkatnya persentase laju pertumbuhan penduduknya. Dalam periode tahun 2010-2015 dan 2030-2035 laju pertumbuhan penduduk diperkirakan turun dari 1,38 persen menjadi 0,62 persen pertahun yang disebabkan oleh menurunnya tingkat kelahiran dan kematian. Hal ini kemudian mempengaruhi susunan umur penduduk dimana proporsi anak-anak berumur 0-14 tahun mengalami penurunan sedangkan hal sebaliknya terjadi pada persentase hasil proyeksi dari jumlah penduduk yang berusia 65 tahun ke atas atau lanjut usia yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya.



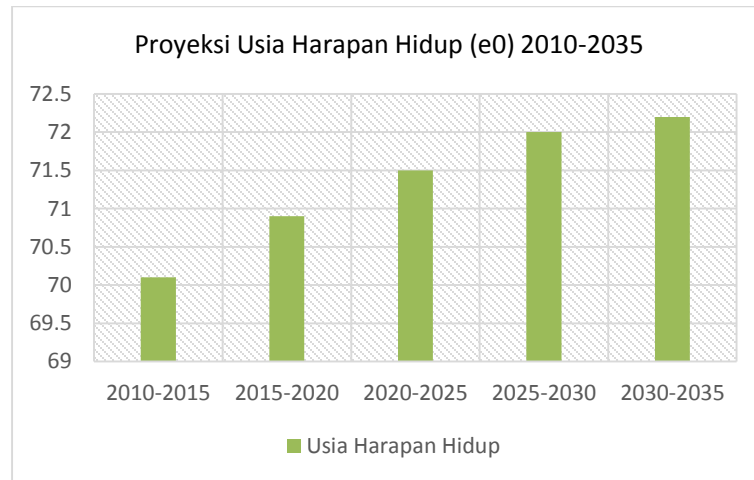
Grafik 1. 1 Proyeksi Proporsi Penduduk di Indonesia
Sumber: (BPS, Bappeda, UNFPA, 2013)

Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia disebutkan bahwa, lanjut usia atau yang lebih dikenal dengan sebutan lansia adalah keadaan dimana seorang individu telah mencapai usia 60 tahun keatas, baik mereka yang masih mampu melakukan pekerjaan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan jasa secara mandiri maupun mereka yang sudah tidak berdaya untuk mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada orang lain. Sedangkan menurut Departemen Kesehatan dalam situs resmi (BKKBN, 2014) menyebutkan bahwa, kelompok lansia adalah mereka yang telah berusia 65 tahun keatas.

Saat ini penduduk lansia di Indonesia menduduki nomor tiga terbesar di dunia dan diprediksi akan menduduki nomor satu dalam hal jumlah lansia pada tahun 2025 dengan angka 36 juta jiwa

(Sutriyanto, 2015). Terjadinya angka kenaikan tersebut mengakibatkan jumlah lansia kini sudah mendekati 10 persen dari total penduduk yang telah mencapai 273,65 juta jiwa.

Dengan demikian, terjadinya peningkatan jumlah lansia dilatar belakangi oleh keberhasilan pembangunan yang terjadi di Indonesia terutama pada bidang kesehatan yang kemudian memberikan dampak terhadap meningkatnya Usia Harapan Hidup (UHH). Dengan terjadinya kenaikan angka UHH nyatanya tidak selalu menguntungkan. Dari sisi kesehatan sudah jelas bahwa meningkatnya angka UHH justru akan memberikan permasalahan kesehatan yang berkaitan dengan penyakit di usia tua bagi para lansia.



Grafik 1. 2 Proyeksi Usia Harapan Hidup
Sumber: (BPS, Bappeda, UNFPA, 2013)

Di Indonesia, setidaknya sebanyak 1,7 juta jiwa lansia kurang mendapatkan perhatian dari lingkungan dimana mereka tinggal. Sehingga hak-hak seperti kebutuhan akan pelayanan kesehatan dan pelayanan sosial lainnya yang dapat mendukung aktivitas sehari-hari belum dapat terpenuhi. Para lansia seringkali kurang diperhatikan akibat adanya faktor ekonomi. Lansia yang dianggap sebagai *extended family* tidak jarang terlantar oleh anaknya akibat adanya tuntutan profesi atau pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga intinya yang semakin meningkat. Sehingga mereka tidak jarang menjadi teralienasi, merasa kesepian, dan terlantar dalam rumah (Hermana, 2008). Ketika fenomena ini semakin menguat, maka diperlukan fasilitas yang dapat memberikan kebutuhan akan pelayanan kesehatan, pelayanan sosial, pelayanan budaya, serta psikologis demi menunjang kesejahteraan lansia ke depannya.

Kota Semarang, Ibukota dari provinsi Jawa Tengah ini merupakan salah satu kota besar dan berkembang yang tercatat memiliki data statistik mengenai jumlah lansia yang cukup pesat peningkatannya. Kota Semarang juga masuk ke dalam jajaran kota metropolitan terpadat kelima di Indonesia sesudah Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Medan (Wikipedia, 2016). Dengan dinobatkannya Kota Semarang ke dalam jajaran Kota Metropolitan, memberikan dampak pada pembangunan perekonomian kota dimana masyarakat akan dituntut untuk dapat meningkatkan pendapatan keluarga, kemampuan konsumsi, daya beli terhadap pelayanan umum, hingga

akhirnya dapat menciptakan mutu kehidupan perkotaan dan metropolitan yang ingin dicapai (Wempi, 2015). Hal ini tentunya akan mendorong setiap keluarga inti untuk semakin bekerja keras agar dapat memperoleh pendapatan yang layak demi mengikuti alur peningkatan ekonomi yang terjadi, yang kemudian akan sangat berpengaruh terhadap keadaan lansia sehari-harinya terutama bagi mereka yang memiliki peran dalam *extended family*.

Di Semarang sudah terdapat beberapa fasilitas yang berfungsi sebagai tempat pelayanan sosial khusus bagi lansia yang dikenal dengan nama Panti Wredha. Panti Wredha, merupakan suatu institusi hunian bersama para lanjut usia, yang secara fisik atau kesehatan masih dalam keadaan mandiri akan tetapi (terutama) memiliki keterbatasan di bidang sosial ekonomi, dimana kebutuhan harian para penghuni biasanya disediakan oleh pengurus panti (Darmojo, 1999). Panti Wredha memiliki tugas untuk memberikan pelayanan sosial kepada lansia yang meliputi pemenuhan kebutuhan hidup, pembinaan fisik, mental, dan sosial, serta memberikan pengetahuan serta bimbingan keterampilan kepada lansia untuk mengisi aktivitasnya sehari-hari.

Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan (PWHI) merupakan sebuah yayasan yang dibentuk oleh Dharma Wanita Persatuan Kota Semarang yang berfungsi sebagai fasilitas pelayanan bagi warga lanjut usia wanita agar tetap bisa menjalankan hari tuanya dengan baik. PWHI merupakan salah satu dari beberapa Panti Wredha yang ada di Semarang. Apabila ditinjau dari segi lokasi, keberadaan PWHI ini sudah dapat dikatakan dalam posisi yang strategis karena keberadaannya yang dekat dengan sarana kesehatan baik itu puskesmas maupun rumah sakit. Kemudian lokasi ini juga didukung oleh lingkungan permukiman yang masih terus berkembang dengan suasana yang tenang dan jauh dari kebisingan kendaraan, serta dilengkapi jalan yang dilalui angkutan umum sehingga dapat mempermudah akses bagi siapa saja untuk dapat menuju lokasi.

Namun, keberadaan PWHI yang strategis tidak didukung oleh kondisi fisik bangunan serta sistem fasilitas pelayanan yang berlaku. Bangunan yang telah berdiri sejak tahun 1994 ini sudah tergolong cukup tua dan belum pernah mengalami renovasi. Banyak terdapat ruang-ruang tidak terpakai atau dialih fungsikan seperti gudang yang dibiarkan kosong, teras sebagai tempat penyimpanan kursi roda, serta area cuci pakaian sebagai tempat mandi. Organisasi antar ruang dalam bangunan ini juga tidak tertata dengan baik, seperti area kamar yang terbuka dan dapat dilihat langsung dari pintu masuk panti. Kemudian untuk fasilitas seperti kamar mandi, tempat cuci, dan beberapa fasilitas lainnya juga perlu mengalami perubahan karena kondisi lansia yang sering terjatuh sehingga memunculkan hipotesis bahwa hal tersebut terjadi akibat dari kesalahan desain.

Panti wredha yang memiliki tujuan untuk mensejahterakan para lansia seharusnya juga dapat menunjang lingkungan sosial sekitarnya. Sistem fasilitas pelayanan yang hanya terbatas bagi lansia yang terdaftar tinggal di panti seharusnya dapat dikembangkan lagi dengan adanya pelayanan harian atau *day care service* bagi lansia yang membutuhkan pelayanan tetapi tetap ingin tinggal di rumah bersama keluarganya, serta menyediakan jasa *home care service* bagi lansia yang membutuhkan jasa pelayanan di rumahnya.

Berdasarkan pertimbangan dari kondisi eksisting bangunan PWHI yang sudah tidak layak, ketersediaan fasilitas yang kurang aman atau belum memadai kebutuhan dan aktivitas lansia,

serta minimnya sistem pelayanan yang disediakan oleh PWHI ini maka perlu dilakukan suatu perbaikan desain atau redesain yang diikuti dengan perluasan lahan untuk perencanaan fasilitas pelayanan tambahan sebagai pengembangan dari sistem yang ada di PWHI. Proyek redesain ini bertujuan untuk menunjang sarana bangunan yang lebih baik serta peningkatan kualitas dari rencana pembaharuan sistem fasilitas pelayanan bagi warga lansia di lingkungan sekitar yang juga membutuhkan pelayanan harian hanya pada waktu tertentu.

Disinilah letak peran arsitek dalam memenuhi kebutuhan manusia melalui keterlibatannya dalam membentuk lingkungan binaan, salah satu diantaranya adalah lingkungan *therapeutic*. Lingkungan *therapeutic* adalah salah satu lingkungan yang dapat memberikan kontribusi bagi kesehatan manusia. Adapun peranan lingkungan *therapeutic* bagi lansia dapat dilihat melalui perannya sebagai fasilitator untuk menunjang kegiatan, baik aktivitas fisik maupun interaksi sosial. Hal ini nantinya juga akan didukung dengan adanya penerapan prinsip *universal design* khususnya bagi lansia untuk penyusunan standar dari perencanaan dan perancangan proyek redesain PWHI agar bersifat *barrier free, accessible and usable*, serta *inclusive*.

1.2 TUJUAN DAN SASARAN

1.2.1 Tujuan

Adapun tujuan dari penulisan atas judul yang diajukan adalah untuk memperoleh suatu judul Tugas Akhir yang jelas dan layak, serta untuk memperoleh suatu rancangan bangunan panti wredha yang memiliki keunggulan desain atau penekanan desain yang spesifik sesuai dengan karakter lansia dan konteks judul, serta berupaya untuk mengembangkan lingkungan agar sesuai dengan kebutuhan aktivitas lansia yang dilengkapi dengan fasilitas memadai sesuai dengan standar kenyamanan dan keamanan bagi lansia.

1.2.2 Sasaran

Tersusunnya usulan langkah-langkah pokok proses (dasar) perencanaan dan perancangan dari proyek redesain PWHI melalui aspek-aspek panduan perancangan (*design guide lines aspect*) dan alur pikir proses penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) dan desain grafis yang dikerjakan.

1.3 MANFAAT

1.3.1 Subjektif

Sebagai syarat dalam mengikuti rangkaian Tugas Akhir di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro serta sebagai Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A). LP3A ini nantinya dapat digunakan dalam merencanakan redesain PWHI yang kemudian akan dijadikan sebagai pegangan atau acuan dalam perancangan grafis yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembuatan Tugas Akhir.

1.3.2 Objektif

Sebagai pegangan atau acuan selanjutnya dalam proses perancangan desain dari PWHI serta agar dapat bermanfaat dan menjadi pengetahuan tambahan mengenai lingkungan tempat tinggal yang memperhatikan kesehatan manusia terutama bagi mereka yang sudah

mencapai usia lanjut. Penulisan ini juga diajukan sebagai rasa kepedulian terhadap jumlah lansia yang semakin meningkat dan kurang mendapatkan perhatian serta fasilitas pada suatu lingkungan tempat tinggal sebagai wadah keberlangsungan hidupnya.

1.4 RUANG LINGKUP

1.4.1 Substansial

Ruang lingkup substansial berisi tentang informasi lingkup perencanaan dan perancangan redesain PWHI yang termasuk dalam kategori bangunan gedung hunian yang umum digunakan sebagai tempat tinggal lama atau sementara oleh sejumlah orang yang tidak berhubungan, ditinjau dari perspektif disiplin ilmu arsitektur dengan menggunakan pendekatan terhadap aspek-aspek perencanaan dan perancangan arsitektur.

1.4.2 Spasial

Ruang lingkup spasial berisi tentang lokasi perencanaan dan perancangan redesain PWHI yang terletak pada wilayah administratif yang termasuk dalam BWK X Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah.

1.5 METODE PEMBAHASAN

1.5.1 Metode Deskriptif

Metode deskriptif merupakan suatu metode pembahasan dengan cara mengumpulkan data-data, baik berupa data primer, yaitu data yang diperoleh berdasarkan hasil survey maupun data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber lain yang berkaitan. Data-data tersebut kemudian diolah dengan menganalisa sesuai dengan kaidah arsitektur untuk dapat menghasilkan kesimpulan sehingga diperoleh suatu pendekatan yang nantinya dapat digunakan sebagai dasar perencanaan dan perancangan redesain PWHI

1.5.2 Metode Dokumentatif

Metode dokumentatif merupakan suatu metode pembahasan yang dilakukan dengan mendokumentasikan kondisi pada saat melakukan kegiatan survey lapangan maupun studi banding dengan cara pengambilan gambar.

1.5.3 Metode Komparatif

Metode komparatif merupakan suatu metode pembahasan yang dilakukan dengan cara mengkoparasi atau membandingkan antara data-data berupa teori pada tinjauan pustaka dengan hasil observasi saat survey lapangan dan studi banding.

1.6 SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I Pendahuluan

Menguraikan mengenai arti dari judul yang diajukan, latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat, ruang lingkup, metode pembahasan, sistematika pembahasan, serta alur pikir.

BAB II Tinjauan Pustaka

Merupakan tinjauan literatur berupa teori maupun prinsip yang menjadi dasar dalam perencanaan dan perancangan redesain PWHI ini. Adapun isi dari tinjauan pustaka meliputi tinjauan umum lansia, tinjauan umum panti wredha, tinjauan lingkungan *therapeutic* sebagai penekanan desain, serta hasil dari studi banding yang telah dilakukan.

BAB III DATA

Berisikan data berupa tinjauan PWHI, tinjauan mengenai perkembangan lansia dan panti wredha di kota Semarang, serta tinjauan tapak yang mencakup tinjauan kota Semarang, tinjauan lokasi kecamatan Ngaliyan, serta kebijakan tata ruang wilayah.

BAB IV KESIMPULAN, BATASAN, DAN ANGGAPAN

Berisikan hasil dari kesimpulan, batasan, serta anggapan yang dapat diambil berdasarkan pada bab-bab sebelumnya yang kemudian dijadikan sebagai acuan dalam penyusunan program perencanaan dan perancangan proyek.

BAB V PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PROYEK

Berisikan hasil analisa pendekatan program perencanaan dan perancangan berdasarkan aspek fungsional, aspek kontekstual, aspek kinerja, aspek teknis, serta aspek visual arsitektural.

BAB VI PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PROYEK

Berisikan mengenai program dasar perencanaan berupa hasil pengolahan program ruang serta tapak perancangan dan perancangan, dan program dasar perancangan berupa konsep perancangan yang termasuk di dalamnya aspek aspek teknis aspek kinerja, serta aspek visual arsitektural.

1.7 ALUR PIKIR

